

Peran Seni dalam Mengkonstruksi Perilaku Keagamaan

1*Husni Arifin (2210124210016), 2*M. Iqbal Wahyudi
(2210124110008), 3*Nur Azemie (2210124210014),
4*Andriana Eka Putri (2210124220025), 5*Marissa Helmafina
(2210124320005)

Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Seni
Pertunjukan

Email : 1.husniarifin576@gmail.com 2.iqbalwhydi@gmail.com
3.nurazemie54@gmail.com 4. putriputeeee@gmail.com
5. marissa29.fina@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran seni dalam membentuk perilaku keagamaan. Artikel ini menyelidiki berbagai cara dimana seni telah digunakan untuk membangun, membentuk, dan mempengaruhi perilaku keagamaan sepanjang sejarah. Artikel ini mengacu pada penelitian akademik dan literatur untuk memberikan analisis tentang peran seni dalam perilaku keagamaan. Artikel ini menganjurkan bahwa seni memainkan peran penting dalam menafsirkan pesan dan keyakinan agama, mempengaruhi perilaku orang percaya, dan menyediakan media untuk ekspresi keagamaan.

Abstract

The purpose of this article is to explore the role of art in shaping religious behavior. This article investigates the various ways in which art has been used to construct, shape, and influence religious behavior throughout history. This article draws on academic research and literature to provide an analysis of the role of art in religious behavior. This paper shows that art plays an important role in interpreting religious messages and beliefs, influencing adherents' behavior, and providing a medium for religious expression.

PENDAHULUAN

Seni adalah alat yang ampuh dalam membentuk perilaku manusia. Dalam konteks keagamaan, seni telah digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan, menyampaikan keyakinan agama, dan membentuk perilaku keagamaan penganutnya. Artikel ini berupaya mengeksplorasi peran seni dalam mengkonstruksi perilaku beragama. Artikel ini dimulai dengan memberikan latar belakang singkat tentang hubungan antara seni dan agama. Kemudian dilanjutkan dengan memeriksa berbagai cara di mana seni telah digunakan untuk membentuk perilaku keagamaan. Artikel ini diakhiri dengan menyoroti pentingnya seni dalam konteks keagamaan.

PEMBAHASAN

Seni dan agama adalah bidang diskrit multidisiplin studi yang hadir untuk interaksi kreatif antara gambar dan pemaknaan sebagai kegiatan keagamaan. Lebih umum penggunaan istilah menandakan penyelidikan ke dalam peran, tempat, atau pengalaman seni dalam agama. Sebagai mode ekspresi kreatif, komunikasi, dan definisi diri, seni adalah aspek primordial eksistensi manusia dan faktor konstitutif dalam evolusi agama. Melalui terlihat ekspresi dan bentuk, seni memberikan makna dan nilai pada aspirasi antropik, pertemuan, dan narasi, dan sekaligus mengarahkan manusia dalam cakrawala komunitas, dunia, dan kosmos.

Dengan demikian, seni menerjemahkan situasi manusia asal mula, keberadaan, kematian, dan akhirat dapat dipahami melalui representasi visual. Sebagai stimulus untuk kreativitas dan budaya, agama adalah dorongan spiritual yang menyatukan manusia dengan ketuhanan melalui pengalaman spiritual, upacara, dan mitologi. Seni dan agama bertemu melalui praktik ritual dan penyajian narasi suci, sehingga mempengaruhi "pengalaman yang numinous" (Otto, 1923).

Secara misterius, seni dapat mengenali dan memproyeksikan esensi dan signifikansi spiritual pengalaman melalui bentuk, sehingga melahirkan catatan nyata yang menginformasikan inisiasi atau pengulangan momen spiritual asli. Sepadan dengan itu, seni menggunakan arketipe visual dan idealisasi dalam perjalanan menuju kebenaran dan keindahan, dengan demikian menawarkan visi tentang yang sakral dan model untuk mengikuti di jalan menuju keselamatan. Sebagai agama yang tampak, seni mengkomunikasikan keyakinan agama, adat istiadat, dan nilai-nilai melalui ikonografi dan penggambaran tubuh manusia. Dasar prinsip interkoneksi antara seni dan agama adalah timbal balik antara citra pembuatan dan pembuatan makna sebagai korespondensi kreatif manusia dengan ketuhanan.

Keintiman antara seni dan agama telah melampaui konvolusi sejarah, transformasi, dan permutasi dalam nilai-nilai budaya dan agama global. Tak terbayangkan sulit untuk diberi label dengan standar universal, interkomuni antara seni dan agama mengalami proliferasi, diversifikasi, dan penyusutan melalui budaya dan agama dunia. Dari mereka perbedaan yang tidak dapat dijelaskan dalam budaya individu dengan inheren dan ketidaksadaran mereka manifestasi dalam jiwa manusia, banyak konjungtur antara seni dan agama bertahan bahkan sampai kelangsungan hidup mereka yang tersamar dalam masyarakat sekuler abad kedua puluh dan abad kedua puluh satu.

Seni memiliki kekuatan dalam arti antropologis mana. Ini merepotkan dan khas karakteristik seni, dan sepadan dengan gambar dan citra, dibuktikan melalui kekuatan untuk membangkitkan atau mempengaruhi kemampuan manusia untuk merasakan. Kemampuan manusia yang membedakan untuk merasakan, untuk memiliki perasaan, melampaui emosi sederhana hingga kapasitas dan kepekaan

yang ada dasar bagi kemampuan manusia untuk menafsirkan dan bernalar. Hubungan antara seni dan perasaan diistimewakan dengan penamaan filosofi keindahan sebagai "estetika". Inggris kata estetika berasal dari akar bahasa Yunani *aisthetikos*, yang berarti "peka" dalam konteks etimologis "mengetahui melalui indera." Sebaliknya, obat bius melarang kemampuan manusia untuk memiliki perasaan.

Universalitas asosiasi seni ini sebagai pengaruh emosi dan kepekaan, dan penghubung dengan agama, dibuktikan dalam Bharata Risalah Muni tentang seni. Pemahamannya tentang rasa sebagai tingkat kesadaran manusia terdidik oleh seni di mana estetika menyatu dengan spiritual bagi seniman dan penonton sangat penting untuk Prinsip Hindu tentang ketakterpisahan seni dan agama. Kecakapan ini untuk mempengaruhi perasaan, baik sebagai emosi atau kepekaan, merupakan motif dasar dalam "ketakutan seni" intelektual yang menyebabkan penyangkalan visual baik sebagai tanggapan utama terhadap pertanyaan epistemologis maupun sebagai yang utama bukti dalam studi sejarah.

Preferensi otoritatif, setidaknya di Barat, adalah untuk keunggulan teks, yaitu dari kata di atas gambar. Sejarawan agama konon menganjurkan tindakan seleksi yang tidak disadari antara citra dan kata oleh setiap tradisi keagamaan dengan budaya yang sesuai konsekuensi. Agama-agama, seperti Hindu dan Kristen Timur, yang mengutamakan keutamaan citra dibedakan sebagai sakramental, kreatif, dan intuitif dalam bahasa dan budaya sikap dari agama-agama tersebut, seperti Kristen Protestan dan Yudaisme, lebih memilih keutamaan kata dan dicap sebagai legalistik, pragmatis, dan rasional dalam bahasa dan budaya penerimaan. Selanjutnya, studi agama, khususnya di Barat, didasarkan pada otoritas teks tertulis, atau rangkaian teks, bukan pada gambar. Disiplin membaca kanon-kanon ini mencakup eksegesis sebagai dasar untuk studi, debat, dan interpretasi. Ahegemoni teks, kanon, dan kitab suci—yaitu, kata-kata tertulis—menghasilkan penggabungan seni hanya sebagai ilustrasi untuk penjelasan dan penyebaran tema tekstual.

Publikasi akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 dalam studi agama mengungkapkan minat dimasukkannya tema, fokus, dan metodologi baru, mengingat wawasan tentang agama dapat diakses melalui berbagai bidang disiplin

ilmu baru yang tertarik pada dimensi keagamaan seni, terutama budaya material, budaya populer, dan budaya visual. Gaya baru ini analisis menggabungkan "aktivitas," termasuk ibadah, kesalehan pribadi, ritual publik, dan semua gaya dan tingkat seni, berbarengan dengan interpretasi intelektual kanon untuk memberikan lebih luas pemahaman agama. Meski diakui sebagai penyumbang makna religius dan orientasi, kemitraan seni dan agama tetap menjadi teka-teki yang kompleks. Seni sebagai objek untuk dianalisis dan dialami diakui sebagai seniman dan pemirsa yang memberdayakan melampaui eksistensial kuotidian dan rasional dalam persekutuan sementara dengan sakral, yang pengalamannya sangat unik sehingga memicu keinginan untuk menekankan pengulangan karakter ritual seni.

Seni adalah sekaligus peristiwa objektif dan subjektif—objek yang dilihat dan efeknya dari proses melihat. Pertukaran antara seni dan agama ini, dalam koordinasi dengan realitas fundamental dari mien heuristik dan saling menguntungkan, menantang logo sentrisitas tradisional, khususnya Barat, keilmuan dan nilai-nilai budaya, yang secara normatif memisahkan agama dari seni. Prinsip Pencerahan ini tentang pemisahan pengalaman seni dari analisis intelektual agama sejajar dengan transfer makna religius dari institusional ke lingkungan non-institusional. Perceraian intelektual dari studi akademis tentang agama dari praktek agama, dan dari pengalaman seni, analog dengan pemisahan studi akademik sejarah seni (/sastra-dan-seni/seni-dan-arsitektur/seni umum/seni-sejarah) dari penciptaan dan perjumpaan.

Posisi seni apakah dalam bingkai kajian agama yang paling luas, atau kategori tertentu seperti sejarah gereja atau sejarah agama Buddha menemukan kesejajaran yang bermanfaat dalam tradisi perbedaan antara studi agama dan praktik agama. Berlaku untuk seni juga mengenai agama, dikotomi ini melampaui kategori objektivitas dan subjektivitas, untuk "melakukan" agama (atau seni) secara fisik dan intelektual berbeda dari "pemikiran tentang" agama (atau seni). Perbedaan yang mencolok di sini termasuk pengakuan kelas, jenis kelamin, dan etnis serta pendidikan dan wahyu keistimewaan studi agama, dan seni dan agama, sebagai fenomena ilmiah Barat. Praktek agama terutama terletak di ibadah dan pendidikan agama, atau katekese, di mana seni baik ikonografi atau secara kiasan

membayangkan narasi yang mapan untuk mentransmisikan ide dan praktik keagamaan, untuk disampaikan kebenaran dan praktik keagamaan, dan untuk mempromosikan ibadah secara individu dan komunal.

Seni, terutama seni religi, adalah ekspresi eksternal dari visi pribadi seniman, dan di bawahnya keadaan normal, sebuah karya seni religius, baik diidentifikasi sebagai Kristen, Jain, atau Aborigin, dimulai dari komitmen iman yang dapat diidentifikasi dan dikomunikasikan dalam bahasa sehari-hari dari komunitas iman itu. Misalnya, seniman Jerman abad keenam belas, Mathias Grünewald menggambarkan dalam magisterial Isenheim Altarpiece (1515: Musée d'Unterlinden, Colmar) serangkaian episode alkitabiah yang signifikan dalam kehidupan Yesus dari Nazaret untuk rumah sakit di Biara Antonite di Colmar. Grünewald memasukkan isyarat visual khusus sehingga anggota bahwa komunitas agama dapat "membaca" maknanya, dan orang Kristen lainnya akrab dengan keduanya tradisi yang mencerminkan praktik keagamaan dan kepercayaannya. Secara bersamaan, "orang luar", pengunjung, atau penasaran dapat melihat karya seni ini sebagai ajakan atau inisiasi ke dalam kosa kata agama tertentu dan lanskap visi keagamaan.

Interkoneksi yang seringkali kontroversial dan amorf antara seni dan agama diajukan lima hubungan khas yang dapat dikategorikan sebagai dibedakan oleh kekuasaan (Apostolos Cappadona, 1996) dan yang melampaui mana untuk memasukkan ekonomi, gender, politik, sosial, dan konsep agama kekuasaan. Yang pertama adalah otoriter, di mana seni tunduk agama. Hubungan otoriter tidak memberi tempat bagi kreativitas artistik, individualitas, atau keaslian; sebaliknya, seni dan seniman dikendalikan oleh otoritas yang lebih tinggi saat seni menjadi visual propaganda.

Hubungan kedua adalah oposisi, di mana seni dan agama berada kekuatan yang sama, dan meskipun tidak ada yang didominasi atau tunduk pada yang lain, ada yang konstan berjuang untuk menaklukkan yang lain. Hubungan ketiga adalah salah satu mutualitas ketika keduanya "setara" menghuni lingkungan budaya yang sama dalam persatuan simbiosis pengasuhan yang diilhami. Itu hubungan keempat adalah separatis, karena masing-masing beroperasi secara independen dan tanpa

memperhatikan lain, seperti dalam lingkungan agama ikonoklastik atau budaya sekuler. Hubungan kelima adalah bersatu, sehingga identitas masing-masing menjadi begitu menyatu menjadi satu kesatuan mustahil membedakan apa itu seni dari apa itu agama.

KESIMPULAN

Peran Seni dalam membentuk perilaku beragama sangatlah penting. Seni berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan, membentuk perilaku keagamaan, dan menyediakan media ekspresi keagamaan. Penggunaan seni dalam konteks religi merupakan kesaksian akan kekuatan karya seni dalam membentuk dunia di sekitar kita. Studi tersebut menyoroti bahwa seni memainkan peran yang rumit dalam konteks keagamaan dan mendorong orang untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara perilaku keagamaan dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

Khairusani, M. (2020). Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 43-56.

Pyysiäinen, I. (2013). Cognitive science of religion: State-of-the-art. *Journal for the Cognitive Science of Religion*, 1(1), 5.

Steensland, B., Robinson, L. D., Wilcox, W. B., Park, J. Z., Regnerus, M. D., & Woodberry, R. D. (2000). The measure of American religion: Toward improving the state of the art. *Social forces*, 79(1), 291-318.

Wang, W., Chen, J. S., & Huang, K. (2016). Religious tourist motivation in Buddhist Mountain: The case from China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 21(1), 57-72.